BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sarana untuk berkomunikasi. Adanya bahasa memudahkan manusia dalam berinteraksi untuk menemukan suatu informasi. Tanpa penggunaan bahasa, informasi yang dituju tidak akan tersampaikan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana: 2007).

Kita tahu bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis yang mana hal tersebut menciptakan beragam bahasa. Indonesia sendiri memiliki sekitar 726 bahasa yang salah satunya adalah bahasa Jawa.

Sensus penduduk 2010 mencatat bahwa, Indonesia memiiki 1. 211 bahasa dimana 1. 158 sisanya merupakan bahasa ibu. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa Jawa menunjukkan dominasi jumlah penuturnya, yakni mencapai 31, 79 persen, sedangkan urutan kedua dan ketiga adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang masing-masing mencapai 19,94 persen dan 15, 14 persen (BPS, 2010).

Berdasarkan paragraf di atas maka dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang paling banyak digunakan di Indonesia. Bahasa ibu sendiri merupakan bahasa pertama yang mana merupakan suatu bahasa pertama yang diajarkan oleh keluarga atau lingkungan sekitar.

Seiring dengan berjalannya waktu kata dalam suatu bahasa menjadi sangat beragam, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki sifat dinamis, dimana bahasa dapat mengalami perubahan sesuai masanya. Adanya suatu perubahan dikarenakan manusia mempunyai ide yang

Wulandari, 2019
PEMADANAN ONOMATOPE BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA JAWA
(Kajian Semantik Onomatope yang Menyatakan Bunyi Tiruan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

luar biasa untuk menciptakan kata-kata baru. Munculnya istilah asing, baik dari bahasa asing maupun pembentukan kata baru biasanya terbatas pada kelompok sosial atau usia tertentu.

Salah satu terjadinya pembentukan kata baru yaitu adanya onomatope. Onomatope dalam bahasa Jepang sendiri sebagian besar masuk dalam kategori fukushi atau kata keterangan (adverbial). Matsuoka (2000: 344) mengatakan bahwa, *fukushi* merupakan kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

Chang (1990) mengatakan bahwa, simbol suara sangat penting dikarenakan keterbatasan kata kerja dalam bahasa Jepang. Adanya onomatope mengisi celah tersebut sehinga menghasilkan ekspresi yang begitu hidup. Bahasa Jepang mempunyai banyak ekspresi yang unik, terlebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, majalah maupun koran dan faktanya *gitaigo* (*giongo*) sudah menjadi bagian bahasa Jepang itu sendiri.

Tidak begitu berbeda dengan bahasa Jepang bahasa Jawa juga memiliki onomatope. Uhnbleck (dalam Yuliati, 2012), mengatakan bahwa, kata-kata bahasa Jawa yang bernilai onomatope adalah kata yang berprefik *"Mak",* misalkan seperti *mak dhor* 'tiba-tiba pergi', *"pating", pating jlerit* 'berulang-ulang terdengar suara teriakan', dan *glodhag-glodog* 'berulang- ulang terdengar bunyi '*glodhokan*'. Kata-kata tersebut digolongkan ke dalam jenis kata peripherial.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, onomatope mempunyai peran besar dalam suatu bahasa. Ekspresi yang tidak bisa diungkapkan dengan suatu kata kerja akan dipersingkat dengan satu kata yang langsung mengarah pada artian yang jelas. Adanya onomatope tentunya mempermudah seseorang untuk menyampaikan suatu informasi baik berupa kata-kata abstrak maupun kata berupa tiruan bunyi. Untuk menggambarkan tiruan bunyi atau suara lonceng maka dalam bahasa Jepang akan diungkapkan menggunakan kata *"karan-karan",* untuk mengungkapkan tiruan bunyi atau suara minum air secara teratur *"Goku-goku"* dan untuk mengatakan suatu kedaan hujan deras maka akan menggunakan kata *"Zaaa-Zaaaa*". Dalam bahasa Jawa sendiri

untuk mengungkap suatu tiruan bunyi lonceng bisa menggunakan kata *klontheng-klontheng* sedangkan untuk mengatakan suatu keadaan hujan deras maka akan menggunakan kata *mak bres.*

Bagi pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang onomatope merupakan salah satu aspek yang cukup sulit dimana hal tersebut terlihat simpel namun membingungkan. Ogata (2015) mengatakan bahwa, pembelajar bahasa asing merasa kesulitan dengan adanya onomatope hal tersebut juga telah didukung data angket yang menyatakan jika 31% pembelajar merasa sangat kesulitan, 9% pembelajar merasa sulit, 38% pembelajar merasa kadang-kadang sulit, 13% pembelajar merasa mudah dan 9% pembelajar merasa sangat mudah. Jika kita lihat maka, data tersebut menyimpulkan bahwa pembelajar merasa sangat kesulitan dalam memahami onomatope bahasa Jepang. Ogata (2015) juga mengatakan bahwa, ada dua alasan mengapa onomatope begitu sulit bagi pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang, hal itu dikarenakan susah untuk dideskripsikan dan susah untuk diterjemahkan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembelajar bahasa Jepang mengatakan bahwa onomatope begitu sulit. Terlebih selama pembelajaran pembelajar masih merasa kurang paham ketika membaca suatu teks bacaan yang di dalamnya terdapat onomatope. Hal tersebut dikarenakan tidak ada pembelajaran khusus mengenai onomatope. Onomatope dalam suatu bacaan merupakan salah satu unsur penting untuk mengekspresikan suatu gambaran benda, gerakan maupun keadaan. Dikarenakan bahasa memiliki sifat yang khas dimana akan menimbulkan suatu persamaan maupun perbedaan. Tentunya hal tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan bahasa lain.

Adanya ketertarikan penulis mengenai penelitian ini dikarenakan pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang tidak mendapatkan pemahaman mendasar mengenai apa yang dimaksud dengan onomatope, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami kata yang mengandung onomatope dalam berbagai bahan bacaan Jepang padahal kenyataannya onomatope sangat berperan besar dalam bahasa Jepang. Selain itu penggunaan onomatope kerap sekali muncul pada tes *noryokushiken* baik dalam sesi *moji-*

goi, *dokkai* maupun *choukai*, peniliti pribadi merasa kesulitan ketika menemukan soal yang berbentuk onomatope, alasan lain mengapa penulis ingin meneliti pemadanan bahasa Jepang ke dalam bahasa Jawa dikarenakan bahasa Jawa memiliki onomatope yang beragam, selain itu onomatope dalam bahasa Jawa kerap sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Lebih dari itu onomatope bahasa Jawa juga memiliki pembagian jenis dan bentuk yang hampir sama seperti onomatope yang ada dalam bahasa Jepang. Hal lainnya yang mendukung penulis ingin memadankan ke dalam bahasa Jawa karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu penulis.

Chang (1990: 135-168) dalam bukunya yang berjudul *A Thesaurus of Japanese Mimesis and Onomatopoeia Usage by Categories*, terdapat onomatope seperti dibawah ini:

(1) 独立記念日を祝う花火がポンポン上がって、よぞらをかがやかしている。

Dokuritsu kinenbi wo iwau hanabi ga pon-pon agate, yozora wo kagayakashiteiru

Duar ! Duar ! kembang api perayaan kemerdekaan bersinar di malam hari

(2) ブーブーとほら貝の合図の音が聞こえた。

Buu-buu to hora gai no aizu no oto ga kikoeta

Tetereret aku bisa mendengar suara sinyal yang berasal dari suara terompet

Kata yang digaris bawahi oleh penulis merupakan salah satu onomatope yang berhubungan dengan tiruan suara atau bunyi yang mempunyai arti suara kembang api dan suara terompet. Adanya hal tersebut membuat penulis tertarik apakah terdapat padanan onomatope tersebut dalam bahasa Jawa.?

Oleh karena itu penulis ingin meneliti onomatope yang berjudul *"Pemadanan Onomatope Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik yang Menyatakan Bunyi Tiruan)".*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna dan bentuk bunyi tiruan suara benda dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna dan bentuk bunyi tiruan suara benda dalam bahasa Jawa?
3. Bagaimana padanan bunyi tiruan suara benda bahasa Jepang ke dalam bahasa Jawa?

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas maka penulis menyusun batasan masalah dalam penelitian. Hal tersebut guna mengantisipasi jika terjadi pembahasan di luar penelitian ini. Adapun batasan masalah yang penulis susun adalah:

1. Objek dalam penelitian ini adalah onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda baik yang ada di dalam novel, majalah dan komik populer Jepang.
2. Bentuk dan makna dalam penelitian ini adalah onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda baik yang ada di dalam novel, majalah dan media online yang berbahasa Jawa.
3. Penelitian ini hanya memadankan onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda bahasa Jepang ke dalam bahasa Jawa.

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka selanjutnya menentukan tujuan beserta manfaat penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Selama penelitian tentunya terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Untuk mengetahui bentuk dan makna onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda bahasa Jepang yang terdapat pada novel, majalah dan komik populer Jepang.
2. Untuk mengetahui bentuk dan makna onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda bahasa Jawa yang ada di dalam novel majalah maupun media *online* lainnya.
3. Untuk mengetahui padanan onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda bahasa Jepang ke dalam bahasa Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu menfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya. Penelitian ini behubungan dengan pemadanan onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
   b. Diharapkan dapat memperjelas penggunaan onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini bisa menjadi pengetahuan baru bagi peneliti mengenai onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

b. Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan ide bagi pengembangan ilmu pengetahuan di jurusan Pendidikan Bahasa Jepang.
c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sarana pembelajaran bagaimana makna dan padanan onomatope yang menyatakan bunyi tiruan suara benda bahasa Jepang maupun bahasa Jawa.
d. Dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pengayaan untuk melatih pemahaman kosakata dalam bahasa Jepang.

E. Sistematika Penulisan

Berikut adalah garis besar dari penelitian ini

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini berisi mengenai landasan teoritis yang berhubungan dengan penelitian. Adapun poin-poin dari tinjauan pustaka yaitu: mengenai pembahasan semantik dan onomatope dari pengertian semantik, pengertian onomatope bahasa Jepang, klasifikasi onomatope bahasa Jepang, bentuk onomatope bahasa Jepang, makna onomatope bahasa Jepang, pengertian *giongo* dan bentuknya, maknanya, pengertian onomatope bahasa Jawa, bentuk dan makna onomatope bahasa Jawa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai sumber data yang digunakan, metode dan teknik penelitian yang mengacu pada pengumpulan data, metode, dan teknik analisis data

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menganalisis padanan onomatope di dalam onomatope bahasa Jawa, menentukan makna, serta penggunaan onomatope tersebut.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.